

Implementasi Nilai Karakter Disiplin Siswa Kelas Tinggi SDN

Pasawahan Cicurug

Rahayu Anggraeni¹, Rusi Rusmiati Aliyyah², Didin Syamsudin³

Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda

Email: [1H.2110696@unida.ac.id](mailto:H.2110696@unida.ac.id), [2rusi.rusmiati@unida.ac.id](mailto:rusi.rusmiati@unida.ac.id), [1didin.syamsudin@unida.ac.id](mailto:didin.syamsudin@unida.ac.id)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi nilai karakter disiplin yang dilaksanakan di kelas tinggi SDN Pasawahan Cicurug. Penerapan karakter disiplin sangat penting karena dapat membangun kepribadian dan identitas siswa berdasarkan prinsip-prinsip seperti tanggung jawab, ketekunan, dan keteraturan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Prosedur pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat elemen utama yang dilakukan oleh guru untuk penerapan disiplin yang efektif yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Keempatnya bekerja sama untuk mengubah perilaku siswa menjadi positif dan bertanggung jawab. Guru juga menanamkan kedisiplinan dengan menunjukkan contoh, memberikan aturan yang sesuai untuk perkembangan siswa, membina hubungan baik dengan siswa dan orang tua, dan memberikan hukuman dan penghargaan yang tepat. Evaluasi rutin dan pengkondisian kelas adalah bagian penting dari strategi yang lebih efektif. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang konsisten, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat, akan membantu membentuk karakter disiplin siswa. Disiplin ditanamkan pada siswa akan membantu mereka mengikuti aturan dan tata tertib sekolah dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan yang membentuk manusia baik, mandiri, dan terpercaya yang dapat berkontribusi positif pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Karakter Disiplin, Peraturan, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan Indonesia saat ini, karena dapat dikatakan bahwa pendidikan moral atau karakter telah hilang di dalam diri siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter yang diberikan oleh sekolah dan orang tua pada usia dini, yang merupakan pendidikan pertama yang diterima oleh siswa (Yati, 2021). Dalam hal ini perlu

menekankan pentingnya hubungan antara keluarga dan sekolah dalam membangun karakter siswa, karena pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dapat membantu siswa memperkuat keterampilan sosial mereka, membangun hubungan yang lebih baik dengan lingkungan mereka, dan menjadi orang yang lebih peduli dan bertanggung jawab (Subasman et al., 2024).

Pendidikan karakter dapat membantu kemajuan pendidikan Indonesia. Moralitas, nilai, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah menentukan karakter seseorang. Perilaku dan ucapan seseorang setiap hari dapat membentuk karakter mereka. Pendidikan karakter mengajarkan anak-anak etika dan moralitas selain mengajarkan mereka bagaimana menerapkan dan mempengaruhi prinsip-prinsip ini (Mufidah et al., 2023). Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif pada siswa sehingga mereka dapat menjadi individu yang unggul dan berkualitas (Abidin, 2019).

Minimnya nilai integritas dan kejujuran yang kerap dipertontonkan para pejabat dan abdi negara tak dipungkiri buah dari lemahnya karakter pada usia muda. Selain itu, maraknya kasus kriminal yang akhir-akhir ini banyak terjadi dilakukan oleh siswa yang sebagian besar masih SD. Kejahatan yang mereka lakukan termasuk perundungan yang mengakibatkan penganiayaan, menggunakan obat-obatan terlarang, bahkan ada yang sampai membunuh. Mirisnya korbannya adalah teman sebaya mereka sendiri. Ada salah satu kasus yang terjadi di kabupaten sukabumi anak laki-laki 14 tahun yang melakukan kekerasan seksual sesama jenis kepada anak 7 tahun yang mengakibatkan pembunuhan (Sunandari et al., 2023). Berbagai kasus kekerasan yang dilakukan anak SD tersebut jadi potret betapa nilai karakter belum mengakar bagi sebagian generasi muda, jika dibiarkan nasib negara akan nelangsa karena dikelola generasi bertabiat tak bermartabat. Untuk mengantisipasi kasus ini terulang lagi di masa depan, siswa harus lebih diberikan penanaman karakter yang *intens* (Kezia, 2021).

Dalam menumbuhkan karakter siswa, ada banyak sekali cara untuk mempersiapkannya, salah satu caranya dengan melaksanakan pembiasaan di

sekolah. Guru bisa melakukan pembiasaan tersebut dengan berbagai tema yang berbeda seperti keagamaan, sosial, lingkungan hidup, kesehatan dan literasi. Dengan menggabungkan beberapa tema tersebut akan menjadi sebuah inovasi dalam membentuk karakter siswa. Pembiasaan ini adalah cikal bakal dari terbentuknya karakter siswa. Walaupun semua proses tidak ada yang instan, tapi dengan melakukan pembiasaan akan merubah sedikit demi sedikit karakter siswa menjadi lebih baik (Marlinawati et al., 2022).

Oleh karena itu, sebelum siswa masuk ke dunia yang lebih luas, pendidikan karakter dapat ditanamkan sejak di SD melalui berbagai pembiasaan yang bermanfaat. Namun, selain mengajarkan beberapa pembiasaan, siswa juga harus belajar mengendalikan emosi dan memahami apa yang harus diprioritaskan dalam hidupnya. Siswa juga harus diberikan pemahaman yang lebih luas tentang kerugian dari berbagai penyimpangan. Dengan adanya beberapa aspek ini akan tercipta keseimbangan dalam membentuk karakter siswa (Ahmad Ramdhan et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Pasawahan menunjukkan bahwa program penerapan nilai karakter melalui pembiasaan harian sudah berjalan. Awal mula dibuat program ini karena kondisi lingkungan yang tidak baik, banyak terjadi kasus-kasus kriminal dan krisis moral yang menghawatirkan berdampak kepada karakter siswa itu sendiri. Siswa akan lebih sering mengadopsi perilaku orang dewasa daripada menjadi dirinya sendiri. Dalam menghadapi situasi seperti ini harus ada benteng dalam diri siswa yang mencegah masuknya hal-hal buruk. Adapun cara untuk mencegahnya adalah dengan melakukan pembiasaan harian disekolah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara keseluruhan, dengan menggunakan berbagai pendekatan alamiah, dalam konteks

alami tertentu, dan dengan menggunakan kosa kata dan bahasa (J Moleong, 2018). Studi kasus adalah pilihan yang lebih baik jika pertanyaan utama digunakan, bagaimana, atau mengapa, jika peneliti tidak memiliki banyak cara untuk mengendalikan peristiwa yang mereka selidiki, dan jika fokus penelitian adalah fenomena modern (saat ini) dalam konteks nyata (Yin, 2004).

Prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Responden penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk memastikan relevansi dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini responden yang terlibat adalah Guru dan siswa kelas tinggi rombel A yaitu 4A, 5A dan 6A SDN Pasawahan Cicurug.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disiplin berasal dari kata latin "*disciplina*", yang berarti menggambarkan tentang belajar dan mengajar, dan "*disiple*", yang berarti mengikuti siswa di bawah pengawasan seorang pemimpin, biasanya seorang guru (Afriza, 2014). Disiplin adalah kondisi yang diciptakan melalui latihan dan dibentuk menjadi kumpulan tindakan yang menggabungkan aspek ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. Ini semua dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri (Suhardi, 2020).

Dalam Islam, kedisiplinan sangat penting karena akan membentuk kepribadian dan identitas seseorang dengan sifat baik (Aulia, 2016). Agar disiplin menjadi efektif, harus memiliki empat komponen penting, yaitu (Hurlock, 1999) :

1. Peraturan

Peraturan dibuat dengan tujuan membekali anak dengan perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan memiliki dua tujuan untuk membantu siswa menjadi anak yang bermoral: *pertama*, memberikan nilai pendidikan, dan *kedua*, mencegah tingkah laku atau tindakan yang tidak diinginkan dari kelompok tertentu.

2. Hukuman

Ketika seseorang melanggar peraturan yang telah disepakati bersama, hukuman akan membuat mereka jera.



Gambar 1 Sanksi Edukatif bagi siswa yang tidak disiplin

Bagi siswa yang tidak disiplin saat upacara hari senin, guru memberikan konseling kepada siswa tersebut kemudian memberikan hukuman ringan biasanya berupa mengambil sampah sejumlah yang ditentukan. Dalam hal perkembangan anak, hukuman ini memiliki tiga manfaat penting, yaitu:

- a. Menghalangi, hukuman ini dapat membantu siswa tidak terlibat dalam hal buruk.
- b. Mendidik, hukuman ini mengajarkan siswa tentang kesalahan mereka dan pengalaman yang telah mereka alami sehingga mereka tidak mengulangnya.
- c. Motivasi, pengalaman yang dialami siswa sebagai akibat dari perilakunya yang tidak baik dan hukuman yang diterimanya harus bisa mendorongnya untuk berhenti melakukan hal yang sama lagi .

3. Penghargaan

Penghargaan adalah pemberian kepada seseorang karena mencapai tujuan yang telah ditentukan; contohnya, seorang anak yang berhasil menjaga disiplin di kelas menerima penghargaan.



Gambar 2 Trophy Bergilir untuk kelas terdisiplin saat upacara

Penghargaan dapat berupa hal-hal seperti pujian, senyuman, tepukan tangan, atau tepukan di punggung. Semua jenis penghargaan harus disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Jika tidak, penghargaan akan menjadi tidak efektif.

4. Konsistensi

Konsistensi yang merupakan tidak berubah, digambarkan sebagai upaya anak untuk terus berusaha agar mereka dapat berhasil.

Cara yang efektif untuk menerapkan karakter disiplin adalah dengan memberikan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman), yang bersifat edukatif dan tetap dalam batas-batas yang dapat ditoleransi oleh perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar. Guru dapat memberikan penghargaan dalam berbagai cara, termasuk pujian secara lisan, sanjungan di depan kelas, hadiah sederhana, atau simbol pujian seperti stiker bintang atau piagam kecil. Pemberian *reward* ini dimaksudkan untuk mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku disiplin yang baik dan merasa dihargai atas upaya mereka. Sedangkan bentuk hukumannya berupa teguran, peringatan, dan hukuman (Jamaludin et al., 2023).

Penerapan karakter ini hanya dapat terjadi jika direncanakan dengan baik, dilaksanakan dengan efektif, dan dinilai dengan baik. Untuk merencanakannya, guru harus membuat keputusan tentang nilai-nilai karakter yang akan diterapkan pada

siswa. Nilai-nilai ini kemudian harus dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran yang jelas dan dapat diukur. Hasil dari pendidikan karakter kemudian digunakan sebagai evaluasi untuk menilai seberapa baik penyelenggaraan pendidikan di masa mendatang (Andrianie et al., 2021).

Adapun strategi-strategi penerapan disiplin pada siswa yang bisa dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut (Afriza, 2014):

1. Dengan memberikan contoh atau model kepada siswa dari sikap guru yang baik, sehingga siswa dapat mencontoh sikap disiplin guru. Misalnya, guru harus tiba di kelas pada waktunya, berbicara dengan baik, atau mematuhi tata tertib yang sudah diatur.
2. Membuat peraturan tata tertib yang nyaman dan dapat disesuaikan sehingga siswa tidak tertekan dengan peraturan-pertaruan yang berlaku.
3. Ketika membuat aturan, guru harus mempertimbangkan psikologi perkembangan siswa.
4. Melibatkan siswa dalam pembuatan peraturan, seperti meminta pendapat siswa, membuat siswa bertanggung jawab untuk bertindak disiplin.
5. Guru harus memiliki hubungan sosial yang baik dengan siswa mereka untuk menciptakan suasana kelas yang keluarga, sehingga siswa tidak keberatan ketika diperintahkan untuk berdisiplin.
6. Menganggap wali murid sebagai rekan kerja, karena orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar pada bagaimana siswa belajar, hal ini memudahkan guru untuk mengajarkan disiplin kepada siswa mereka.
7. Guru harus mampu membuat, mengatur, dan mengelola kelas dengan baik. Kelas yang teratur dapat membantu siswa mengikuti proses belajar.
8. Memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik akan mendorong mereka untuk mengikuti aturan.



Gambar 3 Kegiatan Pembelajaran di Kelas Tinggi

Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, sebelum memulai proses pembelajaran, guru mengkondisikan siswa dengan mengatur tempat duduk dan menyiapkan alat tulis. Ketua kelas juga melakukan hal lain untuk menyiapkan kelas seperti memberi salam kepada guru. Guru memastikan bahwa semua siswa siap untuk belajar. Persiapan ini dilakukan untuk melatih disiplin siswa (Aprinda et al., 2023). Selama proses pembelajaran, perhatian khusus harus diberikan pada pentingnya meningkatkan karakter disiplin siswa di sekolah dasar (Jamaludin et al., 2023).



Gambar 4 Kegiatan Evaluasi dalam Rapat Kerja Bulanan

Setelah adanya penerapan karakter siswa, maka dibutuhkan tahap evaluasi agar guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan dari penerapan karakter tersebut. Evaluasi sendiri digunakan sebagai sarana untuk menilai sejauh mana penerapan karakter disiplin yang telah disusun dapat direalisasikan, serta untuk mengukur tingkat pencapaian terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi ini, guru dapat mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, mengevaluasi

efektivitas strategi yang diterapkan, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan guna meningkatkan pencapaian di masa mendatang (Mas et al., 2019).

Maka dari itu, peran guru sangat penting untuk menanamkan disiplin pada siswa SD. Ada beberapa cara untuk mengukur upaya guru tersebut, seperti siswa sudah datang dan pulang sekolah tepat waktu, mematuhi tata tertib, dan mengucapkan kata-kata yang baik dan benar (Fatmawati, 2018). Selain itu, indikator lain menunjukkan bahwa guru harus memantau disiplin siswa dirumah dengan menggunakan buku catatan kegiatan harian yang diisi oleh siswa kemudian akan diperiksa oleh guru. Buku kegiatan ini sudah mulai diterapkan oleh guru SDN Pasawahan dalam bentuk Jurnal 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (Annisa, 2019).

KESIMPULAN

Kedisiplinan adalah sikap yang dibentuk melalui proses belajar dan pembiasaan yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran dan kontrol diri. Dalam Islam, kedisiplinan sangat dijunjung tinggi karena berfungsi sebagai dasar untuk membangun karakter yang baik, etos kerja, dan tanggung jawab yang tinggi. Empat elemen utama diperlukan untuk penerapan disiplin yang efektif yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Keempatnya bekerja sama untuk mengubah perilaku siswa menjadi positif dan bertanggung jawab.

Dalam menanamkan kedisiplinan, guru melakukan banyak hal, seperti memberi contoh perilaku disiplin, membuat aturan yang sesuai dengan perkembangan anak, membangun hubungan yang baik dengan siswa dan orang tua, dan memberikan reward dan hukuman yang tepat. Pengkondisian kelas sebelum pembelajaran dimulai juga penting untuk melatih kedisiplinan siswa. Secara teratur melakukan evaluasi penerapan disiplin sangat penting untuk mengevaluasi strategi seberapa efektif, menemukan tantangan, dan memperbaiki kesalahan.

REFERENSI

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler melalui metode pembiasaan. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Afriza. (2014). *Manajemen Kelas*. Kreasi Edukasi.
- Ahmad Ramdhan, Z., Kusmawati, A., Amin Tohari, M., & Sokivah. (2021). Adiksi online game dan perilaku menyimpang remaja. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 2. <http://dx.doi.org/10.30595/jssh.v5i2.11030>
- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2021). *Karakter religius: Sebuah tantangan dalam menciptakan media pendidikan karakter*. CV. PENERBIT QIARA MEDIA. <https://repository.unpkediri.ac.id/3756/1/C1.a.2.2021%20KARAKTER%20RELI GIUS.pdf>
- Annisa, F. (2019). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disiplin pada siswa sekolah dasar: Inserting of discipline character education values in basic school students. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 10(1), 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Aprinda, N. T., Delfita, M., Harli, N. A., & Chotimah, N. (2023). Pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui kultur sekolah. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren*, 2(02), 62–69. <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v2i02.329>
- Aulia, L. R. (2016). *Implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah dasar juara yogyakarta*. 5(3). <https://doi.org/10.21831/sakp.v5i3.5220>
- Fatmawati, S. (2018). Penerapan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di sd negeri no. 13/1 muara bulian. 1(13), 1–16.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak*. Erlangga.
- J Moleong, L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Jamaludin, U., Pribadi, R. A., & Pratiwi, K. S. (2023). Penerapan reward dan punishment pada proses pembelajaran dalam penguatan karakter disiplin di sekolah dasar. 09.

- Kezia, P. N. (2021). *Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital*. 5(2). <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1322>
- Marlinawati, H., Narimo, S., Fathoni, A., Minsih, M., & Fuadi, D. (2022). Penguatan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan budtri di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8506–8516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3647>
- Mas, S. R., Daud, N. K. P., & Djafri, N. (2019). *Evaluasi pelaksanaan program gerakan literasi di sekolah dasar*. 4(1). <https://doi.org/10.17977/um025v4i12019p045>.
- Mufidah, A., Sari, Y., & Widiyanto, B. (2023). Analisis pembiasaan harian terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v6i1.2249>
- Nasihatun, S. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif islam dan strategi implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7(2), 321–336. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>
- Subasman, I., Widiyanti, D., & Aliyyah, R. R. (2024). *Dinamika kolaborasi dalam pendidikan karakter: Wawasan dari sekolah dasar tentang keterlibatan orang tua dan guru*. 06(02). <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5320>
- Suhardi. (2020). *Ragam penelitian mahasiswa*. Kekata Group.
- Sunandari, S., Maharani, A. S., Nartika, N., Yulianti, C., & Esasaputra, A. (2023). Perkembangan era digital terhadap pentingnya pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(4), 12005–12009. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2161>
- Yati, R. (2021). *Permasalahan krisis pendidikan karakter pada siswa dalam perspektif psikologi pendidikan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/a3c6e>
- Yin, R. K. (2004). *Studi kasus desain dan metode*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.